



IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI KAWASAN GEOPARK

Asep Mulyadi¹, Windya Renata, Mamat Ruhimat

Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia

¹asepmulyadi@upi.edu

ABSTRACT

The aims of this research are: (1) To identify geographical condition in West Bandung regency related to geopark development (2) To analyze Geopark condition Based on Geo-diversity, Bio-diversity and Cultural-diversity. (3) Identify the various efforts that can be done for the development of Geopark area in West Bandung regency. This research is descriptive research with survey method. The results showed that the geographical conditions are very diverse, there are various formations covered by various variations of rocks. Ikim belongs to the middle classification. The results of research have 15 locations that have potential to become Geopark Area. Sturges calculation shows that West Bandung regency worthy to be made Geopark Area. Scoring results on variables expressed by the Global Geopark Network is still somewhat less so that requires management to make West Bandung District as a Geopark Area. Keywords: bio-diversity, cultural-diversity, geodiversity, geopark

Keywords: bio-diversity, cultural-diversity, geodiversity, geopark

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi kondisi geografis di wilayah Kabupaten Bandung Barat berkaitan dengan pengembangan kawasan Geopark (2) Menganalisis kondisi Geopark Berdasarkan Geo-diversity, Bio-diversity, dan Cultural-diversity. (3) Mengidentifikasi berbagai upaya yang dapat dilakukan guna pengembangan kawasan Geopark di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografisnya sangat beragam, terdapat berbagai bentukan yang dilingkup oleh berbagai macam variasi batuanannya. Ikim termasuk ke dalam klasifikasi daerah sedang. Hasil penelitian memiliki 15 lokasi yang berpotensi dijadikan Kawasan Geopark. Perhitungan Sturges menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung Barat layak dijadikan Kawasan Geopark. Hasil skoring pada variabel yang dinyatakan oleh Global Geopark Network masih terbilang kurang sehingga membutuhkan pengelolaan untuk menjadikan Kabupaten Bandung Barat sebagai Kawasan Geopark.

Kata kunci: bio-diversity, cultural-diversity, geodiversity, geopark

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung Barat (KBB), Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 1.167,59 jiwa/km² merupakan daerah yang banyak memiliki potensi sumber daya alam yang dapat berpotensi menjadi kawasan geopark, dikarenakan beberapa lokasi di KBB merupakan

bentang alam yang sangat kaya, mulai pegunungan kapur, pegunungan vulkanis, kawasan pertanian hingga bentukan patahan ada di KBB. Selain itu dari segi budaya, ada juga kampung adat Cireunde yang menjadi contoh kekayaan sumber daya Budaya di Kabupaten Bandung Barat. Objek-objek tersebut

hingga saat ini banyak digunakan sebagai kawasan pertambangan kapur, pertanian hortikultura, wisata alam, dan juga untuk kegiatan masyarakat lainnya. Ada beberapa objek yang berada di Kabupaten Bandung Barat yang kiranya dapat berpotensi termasuk kawasan Geopark.

Terdapat lima belas objek yang berpotensi untuk dijadikan kawasan Geopark, diantaranya adalah Kawasan PLTA Saguling, Gua Pawon, Pasir Pabeasan, Taman Batu, Situ Ciburuy, Curug Malela, Kawasan Pesantren Cililin, Wisata Bunga Cihideung, Taman Wisata Alam Maribaya (Tahura Ir. H. Djuanda), Kawasan Perkebunan Hortikultura Lembang, Gunung Tangkubanparahu, Gunung Burangrang, Patahan Lembang, Perkebunan Kina Bukittunggul, dan Kampung Adat Cireundeu. Selain itu menurut sumber yang diperoleh dari hasil penelitian ataupun buku-buku para ahli geologi ataupun pariwisata yang fokus mengkaji wilayah Kabupaten Bandung Barat menyatakan banyaknya potensi geografis yang dapat dikembangkan menjadi Geopark. Namun demikian potensi alam yang besar tidak cukup untuk mengangkat pariwisata Kabupaten Bandung barat ini sebagai Kawasan Geopark.

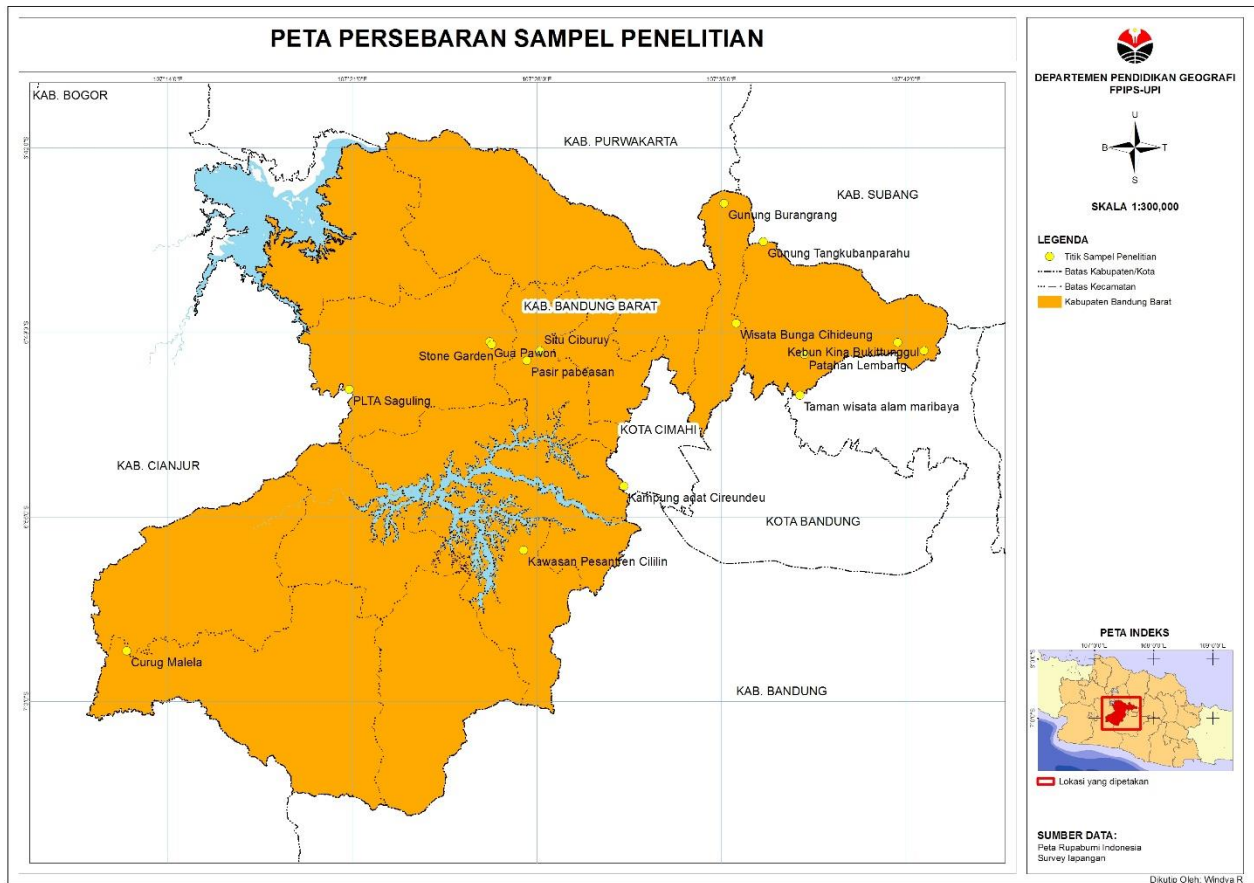
Kabupaten Bandung Barat belum dapat dikembangkan dan dikelola secara optimal karena beberapa kendala seperti contoh kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana dan dalam pengembangan untuk menuju geopark masyarakat hendaknya dapat berperan aktif sebagai subjek dari aktivitas pariwisata tersebut. Pengembangan pariwisata Kabupaten Bandung Barat ini harus berbasis masyarakat, artinya masyarakat harus berperan aktif dalam aktivitas pariwisata tersebut. Keuntungan menjadi geopark adalah untuk Meningkatkan aktivitas konservasi serta meningkatkan

perekonomian tanpa merusak alam, dan pariwisata dapat terpromosikan tanpa perlu biaya banyak. Untuk mengetahui potensi alam, dan kendala dalam pengembangan geopark ini maka diperlukan Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi geopark, tetapi hingga saat ini belum ada upaya pengembangan yang sesuai. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi kondisi geografis di wilayah Kabupaten Bandung Barat berkaitan dengan pengembangan kawasan Geopark (2) Menganalisis kondisi Geopark Berdasarkan Geodiversity, Bio-diversity, dan Cultural-diversity. (3) Mengidentifikasi berbagai upaya yang dapat dilakukan guna pengembangan kawasan Geopark di Kabupaten Bandung Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survei. Pada praktiknya data yang dipakai dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Tahapan analisis dimulai dari melihat potensi Geografis di Kabupaten Bandung Barat. Potensi geografis tersebut dilihat dari aspek Geologi, Iklim, Curah hujan, Suhu, Topografi, Tanah, Jumlah Penduduk dan Sosial Ekonomi. Dapat disimpulkan korelasi antara kondisi fisik dan sosial dianalisis, untuk mengetahui kesempatan Kabupaten Bandung Barat dijadikan Kawasan Geopark. Data yang dipakai kebanyakan data sekunder yang nantinya di survey oleh peneliti.

Kondisi Geopark Berdasarkan Geodiversity, Biodiversity, dan Cultural-diversity dianalisis menggunakan instrumen lapangan. Isi dari instrumen tersebut merupakan variabel dari penelitian Geopark. Teknis pengisiannya yaitu peneliti menganalisis langsung dilapangan indikator apa sajakah yang ada di wilayah Kabupaten Bandung Barat dari segi Geodiversity,



Gambar 1. Peta Persebaran Sampel Penelitian Kawasan Geopark Berdasarkan Usia Geologi

Biodiversity, dan Culturaldiversity. Hasil dari pada lapangan akan diolah menggunakan metode sturges, yang nantinya akan terlihat seberapa pantaskah Wilayah Kabupaten Bandung Barat, apabila akan dijadikan Kawasan Geopark. Setelah menemukan hasil tersebut, kemudian peneliti mempersentasekan variabel manakah yang unggul apabila akan dijadikan Kawasan Geopark. Mengetahui upaya pembangunan Kawasan Geopark Kabupaten Bandung Barat, peneliti menggunakan instrumen wawancara yang nantinya akan diolah menggunakan analisis deskriptif. Wawancara dilaksanakan terhadap masyarakat lokal, pengelola dan wisatawan/orang yang kebetulan sedang berada di objek kawasan tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Kabupaten Bandung Barat

Wilayah Kabupaten Bandung Barat secara geografis terletak antara $06^{\circ} 41' s/d 07^{\circ} 19'$ lintang Selatan dan $107^{\circ} 22' s/d 108^{\circ} 05'$ Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 Mdpl dan Maksimum 2.2429 Mdpl. Secara umum wilayah Kabupaten Bandung Barat yang termasuk dalam daerah Bandung beriklim tropis. Data BMKG Tahun 2009 menunjukkan curah hujan rata-rata tahunan di wilayah Kabupaten Bandung Barat $< 1500 - 3500$ mm/tahun.

Secara Geologis Kabupaten Bandung Barat dilingkup oleh berbagai macam variasi bentukan menyimpan juga variasi batuanya. Batuan yang tersusun di Kabupaten Bandung Barat diantaranya adalah Batuan Aluvial,

Batuan Gamping neogen, Batuan Gamping oligo, Batuan Gunung api kuartar, Batuan Gunung api neogen, Batuan, Batuan Gunung api pilo, Batuan Sedimen neogen, Batuan Sedimen pilo, Batuan Sedimen oglio, dan Batuan Terobosan neogen. Kabupaten Bandung Barat dikelompokkan menjadi 4 (empat) satuan morfologi, yaitu morfologi pedataran, landai, perbukitan dan morfologi pegunungan.

Tahun 2011 jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat mencapai

1.557.569 orang, penduduk laki-laki berjumlah 794.832 orang sedangkan perempuan 762.737 orang, sehingga rasio jenis kelaminnya mencapai 1,04. Rata-rata kepadatan penduduk per Kmnya 1.193 jiwa, dimana Kecamatan Ngamprah memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi yaitu sebanyak 4.45 orang/Km², sedangkan Kecamatan Gununghalu merupakan kepadatan yang terendah yaitu sebesar 439 orang/km².

Tabel 1. Hasil Analisis Sub Wilayah

Usia Geologi	Lokasi Penelitian	Geodiversity	Biodiversity	Cultural-diversity
Pleistosen	Kawasan PLTA Saguling	17,64 %	42,82 %	37,5 %
	Gua Pawon	41,17 %	28,57 %	12,5 %
	Taman Batu	58,82 %	71,42 %	25 %
	Situ Ciburuy	23,52 %	71,42 %	37,5 %
	Wisata Bunga Cihideung	23,52 %	85,71 %	75 %
	Taman Wisata Alam Maribaya	35,29 %	85,71 %	50 %
	Kawasan Perkebunan Hotikultura Lembang	29,41 %	85,71 %	100 %
	Gunung Tangkuban Parahu	64,70 %	100 %	37,5 %
	Gunung Burangrang	35,29 %	85,71 %	50 %
	Pasir Pabeasan	35,29 %	57,14 %	37,5 %
	Patahan Lembang	58,82 %	37,5 %	50 %
	Perkebunan Kina Bukittunggul	29,41 %	100 %	50 %
	Miosen	Curu Malela	100 %	85,71 %
Holosen	Kawasan Pesantren Cililin	17,64 %	42,82 %	87,5 %
Pliosen	Kampung Adat Cireundeu	17,64 %	71,42 %	100 %

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Identifikasi Kawasan Geopark Kabupaten Bandung Barat

Dalam pengelompokannya Kabupaten Bandung Barat dibagi menjadi beberapa sub wilayah

berdasarkan usia geologi yang terdapat pada Kabupaten Bandung Barat diantaranya adalah Sub wilayah Holosen, sub wilayah Miosen, sub wilayah Oligosen, sub wilayah Pleistosen, sub wilayah Pliosen. Namun Hanya ada 4 Sub wilayah berdasarkan usia geologi yang mencangkup objek-objek sampel pada penelitian ini, yaitu Sub wilayah Pleistosen, sub wilayah Miosen, Sub wilayah Holosen, Sub wilayah Pliosen.

Sub wilayah Pleistosen yang paling banyak mencakup sampel penelitian diantaranya Kawasan PLTA Saguling, Gua Pawon, Pasir Pabeasan, Taman Batu, Wisata Bunga Cihideung, Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Burangrang, Kawasan Perkebunan Hotikultura Lembang, Taman Wisata Alam Maribaya, Situ Ciburuy, Patahan Lembang, Perkebunan Kina Bukittinggul. Sisanya terbagi rata pada masing masing sub wilayah usia geologi yaitu Curug malela di sub wilayah Miosen, Kawasan Pesantren Cililin di sub wilayah Holosen, dan Kampung Adat Cireundeu di sub wilayah Pliosen.

Berdasarkan hasil penelitian Kabupaten Bandung Barat memiliki 15 lokasi yang berpotensi untuk dijadikan Kawasan Geopark, dalam segi variabel Geodiversity, Biodiversity, dan Cultural-

diversity. Perhitungan Sturges menyatakan bahwa Geodiversity memiliki batas nominal 765, Biodiversity 316, Cultural-diversity 360. Hasil Skoring yang dinyatakan oleh peneliti terhadap Geodiversity 915, Biodiversity 760, dan Cultural-diversity 656, sehingga Kabupaten Bandung Barat layak dijadikan Kawasan Geopark berdasarkan variabel Geodiversity, Biodiversity, dan Cultural-diversity. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Klasifikasi hasil perhitungan sturges menyatakan klasifikasi rendah 1 - 480, sedang 480 - 960, tinggi 960 - 1440. Hasil skoring pada variabel yang dinyatakan oleh GGN yaitu kemenarikan bernilai 540 dengan klasifikasi rendah, sarana pendidikan 421 klasifikasi rendah, sarana wisata 432 klasifikasi rendah, pengembangan ekonomi kerakyatan 428 klasifikasi rendah, konservasi 510 klasifikasi sedang. Dapat disimpulkan dalam segi kemenarika, sarana pendidikan, sarana wisata, pengembangan ekonomi kerakyatan, dan konservasi masih terbilang kurang sehingga butuh pengelolaan untuk menjadikan wilayah Kabupaten Bandung Barat sebagai Kawasan Geopark. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Potensi Kawasan Geopark Berdasarkan Geodiversity, Biodiversity, dan Cultural-diversity.

Variabel	Jumlah Indikator	Jumlah Lokasi	Skor Maksimal	Batas Nominal	Hasil Perhitungan Sturges	Kelayakan
Geodiversity	17	15	3	765	915	✓
Biodiversity	7	15	3	315	760	✓
Cultural-diversity	8	15	3	360	656	✓

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Tabel 3. Klasifikasi Hasil Perhitungan Sturges

Variabel	Hasil Nilai/Sturges	Klasifikasi
Kemenarikan	540	Sedang
Sarana Pendidikan	421	Rendah
Sarana Wisata	432	Rendah
Pengembangan Ekonomi Kerakyatan	428	Rendah
Konservasi	510	Sedang

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Apabila akan dijadikan Kawasan Geopark, pembangunan memerlukan perencanaan dalam segi Geodiversity, Biodiversity, dan Cultural-diversity. Kabupaten Bandung Barat memiliki persentase yang hampir sama dari hasil perhitungan. Geodiversity memiliki kapasitas nilai 39,75 %, Biodiversity memiliki kapasitas 30,73%, Cultural-diversity memiliki kapasitas 29,50%. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 2.

KESIMPULAN

Kondisi Geografis Kabupaten Bandung Barat memiliki variasi bentukan yaitu kawasan kars, kawasan vulkanis, patahan, perkebunan, hingga bendungan. Kondisi tersebut sangat menunjang untuk pengembangannya sebagai Kawasan Geopark. Potensi Potensi Kabupaten Bandung Barat untuk menjadi Kawasan Geopark berdasarkan Geodiversity, Biodiversity, dan Cultural-diversity menurut Peraturan Pemerintah No.26 tahun 2008 tentang RTRWN (Pasal 52 ayat 5, Pasal 53 ayat 1) dengan analisis perhitungan Sturges menyatakan bahwa Geodiversity memiliki batas nominal 765, Biodiversity 316, Cultural-diversity 360. Hasil Skoring yang dinyatakan oleh peneliti terhadap Geodiversity 915, Biodiversity 760, dan Cultural-diversity 656, sehingga Kabupaten Bandung Barat layak dijadikan Kawasan Geopark berdasarkan variabel Geodiversity,

Biodiversity, dan Cultural-diversity yang diambil dari 15 lokasi yang berada di Kabupaten Bandung Barat.

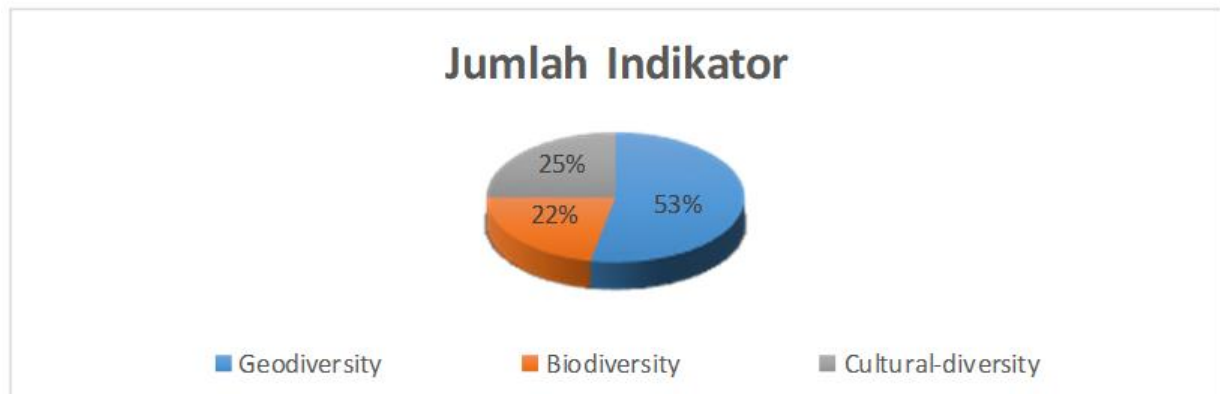
Menurut Global Geopark Network (GGN) klasifikasi hasil perhitungan sturges menyatakan klasifikasi rendah 1 - 480, sedang 480 - 960, tinggi 960 - 1440. Hasil skoring pada variabel yang dinyatakan oleh GGN yaitu kemenarikan bernilai 540 dengan klasifikasi rendah, sarana pendidikan 421 klasifikasi rendah, sarana wisata 432 klasifikasi rendah, pengembangan ekonomi kerakyatan 428 klasifikasi rendah, konservasi 510 klasifikasi sedang. Dapat disimpulkan dalam segi kemenarikan, sarana pendidikan, sarana wisata, pengembangan ekonomi kerakyatan, dan konservasi masih terbilang kurang sehingga butuh pengelolaan untuk menjadikan wilayah Kabupaten Bandung Barat segai Kawasan Geopark. Sehingga hasil Identifikasi Wilayah Kabupaten Bandung Barat layak dijadikan Kawasan Geopark namun harus ada pembenahan dalam segi sumber daya manusia atau pelaku penganmbangan Kawasan Geopark seperti hasil dari Global Geopark Network (GGN).

Berdasarkan upaya pengembangan Kabupaten Bandung Barat sebagai Kawasan Geopark beberapa upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat seperti pengembangan sarana wisata

Tabel 4. Persentase pembangunan Kawasan Geopark

Variabel	Skor	Persentase
Geodiversity	97	39,75 %
Biodiversity	75	30,73 %
Cultural-diversity	72	29,50 %

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

**Gambar 2.** Diagram Persentase pembangunan Kawasan Geopark Kabupaten Bandung Barat

yang tertuang dalam berbagai seminar yang di lakukan pemerintah Kabupaten Bandung Barat seperti yang dilakukan di Kota Baru Parahiyangan, Kabupaten Bandung Barat Kamis, 27 Maret 2014, tentang Optimalisasi Pariwisata Kabupaten Bandung Barat. Untuk unsur pendidikan ekonomi kerakyatan dan konservari Pemerintah Kabupaten Bandung Barat telah mencanangkannya dalam misi-misi pemerintah Kabupaten Bandung Barat dan tertuang jelas pada sarsarnnya yaitu pengembangan wisata, pendidikan, ekonomi, dan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Oman. (2012). "Indonesia Menuju Jaringan Geopark Dunia". *Geomagz*, Vol 2 (1).

Abdurahman, Oman. (2014). *Keragaman Bumi Ciletuh - Jampang*. Bandung: Badan Geologi

Agus Harjanto. (2011). *Vulkanostratigrafi Di Daerah Kulon Progo Dan Sekitarnya*,

Daerah Istimewa Yogyakarta. Program Studi Teknik Geologi. Yogyakarta: FTM - UPN Yogyakarta.

Ari Sahudin, dkk. (2011). *Pemantauan Kuantitas Dan Kualitas Air Tanah Di Cekungan Air Tanah Bandung - Soreang, Provinsi Jawa Barat*. Laporan Penelitian, Mitigasi, Dan Pelayanan Geologi. Bandung: Sumber Daya Air Tanah Dan Geologi Lingkungan.

Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

Bachtiar T. dan Syafriani (2014). *Bandung Purba Panduan Wisata Bumi*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia.

Deona Fhenta Amelia, dkk. (2016). *Upaya Pemerintah Indonesia Menjadikan Kawasan Gunung Sewu Sebagai Unesco Global*

- Geopark Network (Ggn) Tahun 2013-2015. Pekanbaru: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kartasapoetra, A. G. (2008). Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masrul Fabryan K, dkk. (2013). Study Proses Pengajuan Kawasan Geopark Parahyangan Di Jawa Barat Sebagai Anggota Global Geopark Network UNESCO. Bandung: ITB
- Narbuko, Cholid. & Achmadi, Abu. (2009). Metode Penelitian. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Oktariadi Oki dkk. (2014). Warisan Geologi Sumatra. Bandung: Badan Geologi
- Pasya, G. K. (2006). Geografi Pemahaman Konsep dan Metodologi. Bandung: Buana Nusantara.
- Pendit, N.Y. (2006). Ilmu Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 Tentang RTRWN
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto Rachman. (2005). Dasar-Dasar Ilmu Tanah Konsep dan Kenyataan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suwardi, S. (2014). Taman Bumi Merangin Jambi. Bandung: Badan geologi Kementerian ESDM.
- Undang Undang nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2016). Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.